



STUDENTS' MOTIVATION TOWARD CULTURAL ARTS (MUSIC) SUBJECT IN GRADE X AT SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG

Deta Oktaviani Putri¹, Irdhan Epria Darma Putra²

1 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) detaoktaviani Putri54@gmail.com¹, irdhan@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze students' learning motivation toward the Cultural Arts (Music) subject at SMK Muhammadiyah 1 Padang. The type of this study is qualitative research, with data collection methods including observation, interviews, documentation, and literature review, and data analysis through collection, identification, classification, clarification, and description. The results generally indicate that intrinsic motivation arises through feelings of joy, pride, and personal satisfaction when successfully playing a song, while extrinsic motivation is driven by positive feedback, competition, and rewards, which mutually reinforce each other, ultimately forming a genuine interest in Minangkabau traditional music.

Keyword: Motivation, Cultural Arts, Talempong Pacik

MOTIVASI SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN SENI BUDAYA (MUSIK) KELAS X DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG

Deta Oktaviani Putri¹, Irdhan Epria Darma Putra²

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) detaoktaviani Putri54@gmail.com¹, irdhan@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Seni Budaya (Musik) di SMK Muhammadiyah 1 Padang. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, dengan analisis data melalui pengumpulan, identifikasi, klasifikasi, klarifikasi, serta deskripsi. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa, motivasi intrinsik tumbuh melalui rasa senang, bangga, dan kepuasan pribadi saat berhasil memainkan lagu, sementara motivasi ekstrinsik didorong oleh umpan balik positif, kompetisi, dan penghargaan, yang saling menguatkan hingga membentuk minat sejati terhadap musik tradisional Minangkabau.

Kata Kunci: Motivasi, Seni Budaya, Talempong Pacik

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Padang 1963. Sekolah ini merupakan sekolah rekayasa teknologi yang mendidik para siswa menjadi tenaga kerja profesional dalam bidang teknologi dan dunia usaha serta dunia industri. SMK Muhammadiyah 1 Padang berdiri atas usulan para guru STM Padang yang melihat tingginya antusias para siswa untuk menempuh pendidikan kejuruan teknik.

Keterbatasan penerimaan murid di STM Padang menggerakkan para guru untuk mendirikan sekolah kejuruan swasta. Sebagaimana proses dalam sejarah. SMK Muhammadiyah 1 Padang pada awal berdiri bernama STM Muhammadiyah Padang. Pertama masa STM Muhammadiyah Padang tahun 1963-1997.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dirancang untuk pengajaran siswa/peserta didik di bawah pengawasan guru. Sekolah merupakan



tempat belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran Agustina (2019:87)

Pendidikan merupakan keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia (man centered), dan bukan sekedar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya Andrean Syahbana et al. (2024:35).

Menurut Andrean Syahbana et al. (2024) Penerapan Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kreativitas, kritis, dan kolaborasi siswa. Melalui implementasi kurikulum ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara holistik. Salah satu dampak positif dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kurikulum ini mendorong siswa untuk berani berpendapat, menyelidiki, dan menganalisis berbagai topik yang mereka pelajari. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, siswa diajak untuk memahami konsep- konsep dengan lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kritis, sehingga mereka dapat menghadapi dan memecahkan masalah dengan lebih efektif di masa depan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMK Muhammadiyah 1 Padang, ditemukan bahwa beberapa siswa tidak menunjukkan keseriusan dalam pembelajaran seni musik talempong pacik. Terdapat siswa yang berisik, keluar masuk kelas, dan siswa yang mengantuk pada saat jam pembelajaran seni budaya sehingga membuat anak-anak tidak termotivasi dan tidak memperhatikan dalam proses belajar. Banyaknya siswa yang terlambat masuk kelas, dan melakukan kegiatan lain seperti membuka youtube, bermain game, keluar masuk kelas selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga kita perlu tau bagaimana motivasi belajar siswa pada pembelajaran musik talempong

pacik, guna anak-anak bisa belajar dengan serius dan semangat.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bersangkutan mengatakan bahwa dalam pembelajaran seni budaya materi talempong pacik, masih banyak siswa yang belum menguasai atau mampu memainkan alat musik talempong sederhana, sehingga pada saat materi tersebut diujikan, rata- rata siswa belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan dari permasalahan tersebut perlu diketahui lebih lanjut, apa yang membuat siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media infokus pada pembelajaran musik talempong pacik sehingga membuat siswa mengalihkan pandangan menggunakan hp untuk menonton youtube ataupun bermain game, dan juga ada sebagian siswa yang keluar masuk dikarenakan guru saat mengajar hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya keterlibatan langsung oleh siswa, seharusnya guru harus menciptakan metode baru untuk menarik perhatian siswa kembali untuk fokus dalam proses belajar mengajar. Oleh karna itu perlu adanya metodelain salah satunya adalah metode demonstrasi yang pada metode tersebut menunjukkan urutan proses yang sulit dijelaska dengan kata-kata.

Terlihat dari nilai seni budaya siswa banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), karena kurangnya jumlah siswa dalam mengikuti pembelajaran disebabkan sering tidak masuk kelas. Selain itu, kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran seni musik dan juga kurangnya keterlibatan siswa tentang pembelajaran seni musik, dikarenakan guru tidak melibatkan semua siswa dalam materi praktik di depan kelas hanya beberapa siswa yang tampil ke depan kelas.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian



yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Kusumaastuti adhi n.d. 2012). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, handphone dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah langkah menganalisis data adalah Mengumpulkan data, Mengidentifikasi data, Mengklasifikasi data, Mengklarifikasi data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMK Muhammadiyah 1 Padang disusun oleh guru untuk mencapai kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum, khususnya pada materi Talempong Pacik. Perencanaan ini memegang peranan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mampu meningkatkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran Seni Budaya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMK Muhammadiyah 1 Padang, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran yang telah ditentukan sekolah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi dua jam pelajaran, dan diikuti oleh seluruh siswa kelas X.

Pembelajaran musik dilakukan secara langsung di ruang kelas. Materi yang diajarkan adalah talempong pacik, yang merupakan salah satu alat musik tradisional Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dibagi ke dalam kelompok- kelompok kecil untuk memainkan alat musik talempong secara bergantian. Guru menjelaskan terlebih dahulu materi dan teknik dasar dalam memainkan alat musik, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan latihan secara praktik.

Pada pertemuan pertama mata pelajaran Seni Budaya (Musik) di kelas X SMK Muhammadiyah 1 Padang, guru memulai dengan metode demonstrasi sederhana:

memperlihatkan cara memainkan talempong pacik secara langsung didepan kelas, bukan hanya ceramah. Siswa diajak mengamati dan mencoba memegang alat musik sebentar. Hasilnya, sebagian siswa mulai tertarik karena bisa lihat dan pegang alatnya langsung, tapi masih ada yang berisik ataupun bermain hp

Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar karena adanya kebutuhan atau keinginan untuk mengetahui sesuatu. Siswa yang menunjukkan minat untuk memahami sejarah dan teknik permainan talempong pacik berarti telah terdorong oleh tujuan belajar itu sendiri, bukan karena faktor luar. Mereka belajar karena merasa bahwa pengetahuan dan keterampilan tersebut penting, bermanfaat, dan bernilai untuk diri mereka.

Dengan demikian, pada pertemuan awal ini, motivasi intrinsik siswa dapat dilihat dari aspek: siswa mulai merasa penasaran (rasa ingin tahu dari dalam diri) saat melihat demonstrasi tapi belum kuat karena pengalaman baru.

Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik siswa juga terlihat pada pertemuan awal. Dorongan dari luar seperti pujian verbal dari guru “bagus sekali, dan keren banget kamu sudah mau mencoba”, untuk siswa yang ikut, sehingga membuat mereka lebih merasa percaya diri, namun motivasi luar ini belum cukup karena siswa yang malas masih terlambat masuk kelas.

Hal ini sejalan dengan teori motivasi ekstrinsik, bahwa dorongan belajar dapat muncul karena adanya faktor luar, seperti keinginan untuk mendapatkan penghargaan, pengakuan, atau sekadar kenyamanan dalam belajar. Pada pertemuan ini, faktor eksternal berupa suasana kelas yang kondusif, arahan guru, serta motivasi verbal menjadi pemicu munculnya motivasi ekstrinsik siswa.

Dengan demikian, motivasi ekstrinsik siswa pada pertemuan awal dapat diidentifikasi melalui: semangat mengikuti pelajaran karena penggunaan media pembelajaran yang menarik Faktor-faktor tersebut membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran Seni Budaya (Musik) dilaksanakan di dalam kelas pada jam pelajaran yang telah dijadwalkan. Guru memulai pembelajaran dengan mengulas kembali materi pertemuan sebelumnya, yaitu pengenalan alat musik tradisional Minangkabau talempong pacik.

Setelah pengulangan materi, guru bagi siswa menjadi kelompok kecil (4-5 orang) untuk latihan memainkan talempong pacik sederhana. Metode demonstrasi digunakan: guru tunjukkan dulu, lalu siswa tiru dalam kelompok. Siswa yang biasa keluar masuk kelas diajak bergantian memimpin kelompok. Hasilnya, kebisingan berkurang karena siswa sibuk latihan, tapi masih ada yang mengantuk diawal.

Dengan demikian pada pertemuan kedua ini, timbulnya Motivasi Instrinsik contohnya seperti Siswa merasa senang saat berhasil main bareng teman (kepuasan dari dalam), yang membuat mereka lebih fokus daripada pakai hp. Ekstrinsik : guru beri poin tambahan untuk kelompok terbaik, seperti "kelompok ini mendapatkan nilai plus, karena bisa mengimbangi bermain dengan kompak!" ini dorongan siswa yang biasa absen untuk ikut, sehingga kehadiran meningkat, siswa mulai memperhatikan materi dengan lebih baik, tapi belum semua menguasai.

Usaha yang berulang untuk menirukan pola melodi menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk menguasai keterampilan baru. Hal ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik, yaitu bahwa siswa belajar karena adanya rasa senang, rasa ingin tahu,

dan keinginan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, semangat mereka bukan hanya karena disuruh, tetapi lahir dari keinginan sendiri untuk bisa memainkan talempong Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik siswa juga tampak jelas dalam pembelajaran ini. Guru menggunakan metode demonstrasi dan membuat kelompok yang membuat siswa lebih senang memahami, sekaligus memberi bimbingan langsung ketika terjadi kesalahan. Dorongan dan apresiasi yang diberikan guru, baik berupa pujian maupun motivasi di akhir pembelajaran,

membuat siswa merasa dihargai dan semakin bersemangat.

Pada pertemuan tiga, guru menambahkan media pembelajaran berupa video pendek tentang tutorial dan tampilan notasi bermain talempong pacik "cak din din" yang diambil dari YouTube, kemudian video tersebut diputar melalui infokus di depan kelas agar semua siswa bisa melihat dengan jelas.

Pada penampilan video juga ditampilkan bagian-bagian yang menunjukkan cara permainan masing-masing alat, mulai dari bagian awal, dasar, dan paningkah, diliatkan tekniknya satu-persatu, supaya peserta didik bisa fokus dan menarik daya tarik untuk tetap memerhatikan layar monitor.

Selanjutnya, siswa diajak untuk berlatih praktik memainkan talempong pacik "cak din din" dengan mengikuti ritme dan gerakan yang ada di video tersebut secara berkelompok.

Pada pertemuan ini peserta didik sangat menikmati proses pembelajaran karna didukung oleh media tambahan, hal ini berkaitan dengan faktor motivasi instrinsik dari peserta didik dan hasilnya sangat positif: siswa yang sebelumnya sering sibuk bermain game atau menonton di ponsel pribadi kini justru ikut antusias dan fokus mengikuti latihan, karena elemen visual dari video membuat pembelajaran terasa lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, kebiasaan keluar masuk kelas tanpa izin juga berkurang secara signifikan, sebab siswa merasa tertarik dan tidak ingin melewatkan bagian-bagian penting dari praktik tersebut.

Dengan demikian Rasa bangga muncul saat siswa bisa ikut ritme musik yang ada pada video (motivasi dari dalam, seperti "saya harus bisa!"), yang buat mereka tidak lagi mengantuk. Hadiah kecil, atau pujian di depan kelas untuk siswa yang tampil bagus. Ini memnuat peningkatan minat siswa yang sebelumnya kurang berminat, dengan siswa sekarang aktif dan nilai latihan mulai mendekati KKM.

Metode pengajaran pada materi baru tetap menggunakan demonstrasi langsung oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mengikuti dan menghafal pola melodi serta irama yang diperagakan. Guru menekankan pentingnya



pengulangan dan ketekunan dalam latihan untuk menguasai lagu secara menyeluruh. Di akhir pertemuan, guru memberikan tugas latihan mandiri kepada siswa untuk terus melancarkan permainan lagu Talempong Cak Din Din yang sudah dipelajari, sebagai persiapan untuk pertemuan berikutnya yang diwajibkan semua kelompok harus tampil didepan.

Pada pertemuan keempat, sesuai dengan informasi pertemuan ketiga Semua siswa diminta wajib tampil depan kelas memainkan talempong pacik secara bergiliran, dengan demonstrasi dari guru sebagai panduan, Siswa merasa puas dan bangga setelah tampil berhasil (motivasi internal yang tumbuh karena pengalaman pribadi), yang buat mereka termotivasi belajar lebih dalam.

Guru beri umpan balik langsung dengan hasil siswa yang biasa tidak perhatikan sekarang lebih serius karena takut malu, dan penggunaan HP selama kelas hampir hilang, Umpan balik positif dari guru dan teman, plus nilai tambah untuk penampilan bagus. Ini atasi masalah siswa tidak masuk kelas, Nilai siswa rata-rata naik, tapi masih ada yang belum mencapai KKM karena latihan kurang.

Pada pertemuan kelima, siswa diawali dengan melakukan pemanasan berupa pengulangan materi yang telah dipelajari pada pertemuan pertama hingga keempat. Pengulangan ini difokuskan pada ketepatan nada, ketepatan tempo, serta kekompakan dalam memainkan lagu Talempong Cak Dindin secara berkelompok. selanjutnya Guru adakan kompetisi kecil antar kelompok untuk main talempong pacik bersama, dengan demonstrasi awal untuk refresh.

Siswa merasa kreatif dan senang saat menampilkan karya dan merasa puas (motivasi dari dalam, seperti rasa pencapaian), yang buat mereka lebih antusias tanpa paksaan. Hadiah sederhana seperti permen untuk pemenang, dan pengakuan dari guru. Ini dorong siswa yang sebelumnya malas untuk ikut penuh, sehingga hampir semua siswa sekarang menguasai dasar-dasar dan perhatian penuh selama kelas.

Pada pertemuan keenam, Di pertemuan terakhir, guru lakukan evaluasi dengan demonstrasi massal dan tes sederhana. Siswa diminta refleksi: "Apa yang kamu rasakan

setelah belajar ini?" Hasilnya, mayoritas siswa mencapai KKM, kebisingan hilang, dan siswa jadi lebih semangat belajar seni musik.

Siswa sekarang punya minat pribadi terhadap talempong pacik (motivasi internal yang kuat, seperti "Saya suka musik ini!"), yang buat mereka belajar mandiri tanpa guru suruh. Nilai akhir yang bagus dan pujian yang diberikan untuk keseluruhan. Ini perkuat perubahan, dengan 100% siswa hadir dan aktif. Secara keseluruhan, permasalahan awal teratasi karena kombinasi motivasi dalam dan luar.

2. Hasil Pengamatan Pembelajaran Seni Budaya

Berdasarkan pengamatan selama enam pertemuan pembelajaran seni budaya talempong pacik di SMK Muhammadiyah 1 Padang, terjadi perubahan signifikan pada perilaku dan motivasi siswa. Awalnya, siswa sering berisik dan mengobrol, sibuk dengan ponsel untuk menonton YouTube atau bermain game, kerap keluar masuk kelas tanpa izin, dan tampak mengantuk serta pasif.

Pembahasan

Dalam pembahasan motivasi siswa pada pembelajaran talempong pacik, ditemukan bahwa motivasi intrinsik berperan besar dalam membangun ketertarikan jangka panjang. Siswa yang merasa puas dan bangga setelah berhasil tampil, merasa kreatif saat menampilkan karya, hingga tumbuhnya minat pribadi seperti "Saya suka musik ini!", menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dan rasa pencapaian mampu mendorong belajar mandiri, fokus, serta antusiasme tanpa paksaan dari luar. Bahkan pada tahap awal, rasa penasaran saat melihat demonstrasi dan kepuasan bermain bersama teman menjadi pemicu awal yang membuat siswa lebih terlibat, meskipun belum sepenuhnya kuat karena masih baru.

Pada kutipan artikel (Tri Puti Anggini Rahmania and Robby Ferdian 2024) menemukan bahwa berbeda dengan temuan saya yang menonjolkan intrinsik sebagai pendorong utama, di sini mayoritas siswa (6 dari 7) lebih bergantung pada motivasi ekstrinsik seperti dukungan keluarga atau teman, yang membuat antusiasme kurang mandiri dan rentan terhadap kebosanan akibat metode ceramah monoton. Kutipan. "Motivasi intrinsik adalah dorongan batin yang

mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan karena kepuasan yang didapat dari aktivitas itu sendiri, bukan karena hadiah eksternal atau tekanan dari luar." Penelitian ini menyarankan peningkatan melalui media interaktif (seperti video) untuk memperkuat intrinsik, yang bisa melengkapi pemicu awal seperti rasa penasaran, meskipun belum mencapai ketertarikan jangka panjang tanpa paksaan sepenuhnya.

Siswa merasa kreatif dan senang saat menampilkan karya serta merasa puas) Dalam pembelajaran talempong pacik yang saya laksanakan, motivasi intrinsik siswa terlihat sangat kuat ketika mereka diberi kesempatan untuk menciptakan dan menampilkan karya sendiri. Siswa merasa kreatif, senang, dan puas secara batin saat karya ciptaan mereka berhasil ditampilkan di depan kelas. Rasa pencapaian ini murni berasal dari dalam diri ("ini karya saya sendiri"), sehingga mereka menjadi jauh lebih antusias, datang ke kelas tanpa paksaan, bahkan rela berlatih tambahan di luar jam pelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa memberikan ruang kreasi dan ekspresi pribadi pada seni musik tradisional mampu membangkitkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan dan tidak bergantung pada imbalan luar. Pada kutipan artikel Wulandari (2023) menemukan bahwa siswa baru mau berkreasi dan menampilkan karya setelah mendapat reward berulang (stiker, pujian berulang). Tanpa reward, siswa cenderung pasif. Kutipan: "Motivasi siswa dalam berkreasi masih rendah tanpa adanya reward eksternal, sehingga guru harus terus memberikan stiker dan pujian agar siswa mau menampilkan hasil karyanya".

Ketika muncul minat pribadi yang tulus terhadap instrumen dan musik tradisional ini. Siswa tidak lagi melihat talempong pacik sebagai tugas sekolah, melainkan sebagai sesuatu yang mereka sukai secara pribadi ("Saya suka musik ini!"), sehingga dorongan internal ini mendorong mereka untuk belajar mandiri seperti berlatih sendiri di rumah, mendiskusikan variasi ritme dengan teman, atau bahkan mencari referensi tambahan tanpa arahan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan berulang melalui pengalaman langsung dan keberhasilan bertahap mampu mengubah persepsi siswa dari "wajib"

menjadi "kesukaan", yang pada akhirnya menciptakan kemandirian belajar jangka panjang dan memperkuat pelestarian seni budaya Minangkabau di kalangan generasi muda. Pada kutipan Fahlefi & Sriwulan (2025) menemukan bahwa minat pribadi siswa terhadap talempong orgen (variasi talempong pacik dengan elemen modern) masih bergantung pada interkulturalisme, di mana siswa baru belajar mandiri setelah terpapar pengaruh musik Barat seperti keyboard. Tanpa elemen eksternal ini, motivasi intrinsik cenderung lemah dan siswa tidak menunjukkan inisiatif mandiri.

Siswa mulai merasa penasaran (rasa ingin tahu dari dalam diri) saat melihat demonstrasi tapi belum kuat karena pengalaman baru) Dalam pembelajaran talempong pacik yang saya laksanakan, motivasi intrinsik siswa pada tahap awal terlihat dari munculnya rasa penasaran dan ingin tahu yang murni berasal dari dalam diri mereka saat menyaksikan demonstrasi guru memainkan instrumen tersebut. Siswa sering bertanya-tanya, "Bagaimana ya caranya memukul begitu cepat?" atau "Suara ini enak sekali, saya mau coba!", yang menunjukkan bibit rasa ingin tahu alami. Namun, karena ini pengalaman baru bagi siswa (sebagian besar belum pernah menyentuh talempong sebelumnya), motivasi intrinsik ini masih rapuh dan belum kuat mudah pudar jika demonstrasi terlalu singkat atau siswa merasa kewalahan. Temuan ini menekankan bahwa rasa penasaran adalah fondasi penting untuk membangun motivasi intrinsik jangka panjang dalam seni musik tradisional, tetapi memerlukan penguatan bertahap melalui praktik langsung agar tidak hilang di tengah proses. Berbeda dengan penemuan dari Novianti, A. (2021) menunjukkan kontras yang lebih menonjol. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni, rasa penasaran siswa saat melihat demonstrasi justru tidak muncul sama sekali karena kurangnya paparan awal, sehingga motivasi intrinsik tetap nol dan siswa bergantung sepenuhnya pada arahan guru tanpa inisiatif pribadi.

Siswa merasa senang saat berhasil main bareng teman (kepuasan dari dalam), yang membuat mereka lebih fokus daripada pakai HP) Dalam pembelajaran talempong pacik yang saya laksanakan, salah satu pemicu motivasi intrinsik



terkuat ternyata adalah rasa senang dan kepuasan batin ketika siswa berhasil bermain secara kompak bersama teman-temannya. Saat ritme mereka “nyambung”, tercipta harmoni yang pas”, siswa secara spontan bersorak “Keren banget!”, tertawa bahagia, dan langsung minta diulang lagi. Kepuasan emosional dari kebersamaan dan keberhasilan kolektif ini jauh lebih besar daripada godaan bermain HP—banyak siswa yang awalnya sibuk scrolling langsung menyimpan ponselnya begitu kelompok mulai klop. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan rasa “kita berhasil bersama” mampu membangkitkan motivasi intrinsik yang sangat kuat pada remaja, bahkan mengalahkan distraktor digital yang biasanya sulit diatasi. Berbeda dengan hasil dari penelitian Indah Sari & Rina Wulandari (2023) menemukan bahwa bermain secara berkelompok justru tidak mampu mengalahkan penggunaan HP. Siswa tetap sibuk dengan gawainya karena merasa “malu salah” di depan teman, sehingga kepuasan bersama tidak muncul dan motivasi intrinsik tetap rendah.

Rasa bangga muncul saat siswa berhasil mengikuti ritme musik pada video (motivasi dari dalam, seperti “saya harus bisa!”), yang membuat mereka tidak lagi mengantuk) dalam pembelajaran talempong pacik yang saya lakukan, motivasi intrinsik yang paling dramatis terlihat ketika siswa berhasil mengikuti ritme yang ditampilkan pada video contoh. Begitu mereka “klik” dan berhasil memukul sesuai pola, langsung muncul sorak kecil dan ekspresi bangga: “Akhirnya bisa!”, “Saya harus bisa yang lebih cepat lagi!”. Rasa bangga dan semangat tantangan pribadi ini murni dari dalam, sehingga efeknya langsung terasa nyata: siswa yang sebelumnya menguap dan hampir tertidur langsung terjaga, dan meminta video diulang berkali-kali tanpa disuruh. Temuan ini membuktikan bahwa tantangan ritme yang “pas sulitnya” ditambah media video dapat memicu motivasi intrinsik yang sangat kuat, bahkan mampu mengalahkan rasa kantuk fisik dan kebosanan di kelas. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Efrida (2024) menunjukkan hasil yang lebih kontras lagi. Dalam kelas mereka, siswa yang berhasil mengikuti ritme video tidak merasakan bangga pribadi, melainkan langsung memamerkan ke teman untuk mendapat pengakuan (motivasi ekstrinsik). Akibatnya, jika

tidak ada tepuk tangan atau pujian teman, mereka kembali mengantuk dan tidak termotivasi mengulang.

Di sisi lain, pada pertemuan saya motivasi ekstrinsik terbukti efektif sebagai pemicu perubahan perilaku cepat, terutama pada siswa yang awalnya malas, absen, atau kurang latihan. Umpan balik positif, nilai tambah, hadiah sederhana seperti permen, pujian verbal di depan kelas, serta poin kelompok berhasil meningkatkan kehadiran peserta didik, mengurangi keterlambatan, dan mendorong perhatian penuh selama kelas. Meskipun pada beberapa kasus motivasi luar belum cukup namun secara keseluruhan, nilai rata-rata naik mendekati standar dan hampir semua siswa menguasai dasar-dasar talempong pacik. Hasil penemuan dari (Ikhsan 2018) menemukan bahwa pembelajaran talempong pacik secara signifikan meningkatkan sikap disiplin, toleransi, dan kerjasama siswa (dibuktikan dengan uji yang positif antara pre-test dan post- test), di mana motivasi ekstrinsik melalui struktur kegiatan kelompok dan umpan balik guru berperan sebagai pemicu awal untuk mengurangi keterlambatan dan absensi mirip dengan poin kelompok dan pujian yang saya gunakan untuk mendorong perhatian penuh. Hasilnya, hampir semua siswa mencapai peningkatan perilaku, selaras dengan penguasaan dasar talempong pacik dan naiknya nilai di hasil.

Hadiah sederhana seperti permen untuk pemenang, dan pengakuan dari guru. Ini dorong siswa yang sebelumnya malas untuk ikut penuh, sehingga hampir semua siswa sekarang menguasai dasar-dasar dan perhatian penuh selama kelas) dalam pembelajaran talempong pacik yang saya laksanakan, motivasi ekstrinsik terbukti sangat efektif sebagai katalisator awal untuk mengubah perilaku siswa yang sebelumnya malas dan absen. Guru memberikan hadiah sederhana berupa permen untuk siswa atau kelompok pemenang dalam kompetisi ritme sederhana, disertai pengakuan lisan seperti “Kalian hebat sekali hari ini!” di depan kelas. Dorongan luar ini langsung mendorong siswa yang biasanya enggan ikut untuk berpartisipasi penuh, sehingga hampir 100% siswa kini menguasai dasar-dasar memukul talempong pacik dan menunjukkan perhatian penuh sepanjang pelajaran tanpa distraksi.

Temuan ini menegaskan bahwa hadiah kecil dan pengakuan verbal, jika diberikan secara adil dan konsisten, mampu membangun momentum partisipasi yang kemudian dapat beralih ke motivasi intrinsik jangka panjang dalam seni musik tradisional. Hasil ini berbeda dengan penemuan peneliti Umaina, Tara, Mislinawati (2023) menemukan bahwa pemberian reward seperti hadiah dan pujian memang meningkatkan antusiasme siswa, tetapi hanya sementara dan berisiko menimbulkan kesan negatif jika tidak profesional siswa yang tidak mendapat hadiah justru semakin malas, sehingga penguasaan materi tidak merata seperti pada kelas saya.

Kesimpulan

Dari analisis pada pembahasan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam pembelajaran talempong pacik, terlihat bahwa motivasi intrinsik terbukti menjadi fondasi terkuat dalam membentuk ketertarikan jangka panjang siswa. Berbagai bentuknya—rasa puas dan bangga setelah berhasil tampil, rasa kreatif saat menciptakan karya sendiri, munculnya minat pribadi tulus (“Saya suka musik ini!”), rasa penasaran pada tahap awal, kepuasan bermain kompak bersama teman, hingga semangat “saya harus bisa!” saat mengikuti video—berhasil mendorong siswa untuk belajar mandiri, tetap fokus tanpa distraksi gadget, mengatasi kantuk, serta menunjukkan antusiasme tanpa paksaan. Berbeda dengan beberapa penelitian lain yang masih bergantung pada dorongan luar atau bahkan gagal membangkitkan intrinsik, pendekatan berbasis pengalaman langsung, kebebasan berkreasi, tantangan yang achievable, dan kebersamaan dalam penelitian ini terbukti mampu mengembangkan motivasi intrinsik hingga tahap tertinggi.

Motivasi Ekstrinsik berperan sangat efektif sebagai katalisator perubahan perilaku cepat, terutama pada siswa yang awalnya malas, absen, terlambat, atau tidak berminat. Strategi sederhana seperti pujian verbal spesifik, hadiah kecil (permen/stiker), poin tambahan kelompok, nilai akhir yang memuaskan, dan pengakuan publik berhasil meningkatkan kehadiran hingga mendekati atau mencapai 100 %, mengurangi keterlambatan, serta mendorong perhatian penuh

dan penguasaan dasar-dasar talempong pacik. Meskipun pada beberapa kasus terdapat keterbatasan (free-rider effect atau efek sementara), namun secara keseluruhan motivasi ekstrinsik yang saya terapkan justru memberikan hasil yang lebih merata dan berkelanjutan dibandingkan penelitian lain yang melaporkan efek negatif atau jangka pendek

Rujukan

- A, Novianti. 2021. “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Agustina, Niken laras. 2019a. *Motivasi Dalam Pendidikan*.
- Andrean Syahbana, Masduki Asbari, Vinni Anggitia, and Hwang Andre. 2024. “Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan.” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3(2): 27–30.
- Efrida, Yuni & Yos Sudirman. 2024. “Motivasi Sosial versus Intrinsik Dalam Pembelajaran Ensambel Talempong Pada Siswa SMP Di Payakumbuh.” *Repository Universitas Negeri Padang*.
- Fahlefi & Sriwulan. 2025. “Fenomena Interkultural Pada Proses Kreatif Perkembangan Pertunjukan Talempong Orgen Di Kota Padang Panjang.” *Jurnal Seni, Desain dan Pembelajaran* 1–7.
- Ikhsan, Yaumil. 2018. “Efektivitas Kesenian Tradisional Talempong Pacik Terhadap Peningkatan Sikap Disiplin, Toleransi, Dan Kerjasama Siswa SMA Negeri 9 Kota Padang 2018.”
- Indah Sari & Rina Wulandari. 2023. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Konsentrasi Belajar Seni Musik Talempong Pada Siswa SMPN 4 Padang.” *Seni dan Budaya*.
- Tri Puti Anggini Rahmania, and Robby Ferdian. 2024. “Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Kelas VIII Di SMP Negeri 15 Padang.” *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*. 1(2): 95–104.
- Umaina, Tara, Mislinawati, & fauzi. 2023. “Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Di Kelas V SD Negeri Lamsayuen Aceh Besar.” *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Wulandari, putri dan yurnalais. 2023. “Peningkatan Motivasi Belajar Seni Musik Melalui Reward Pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Padang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*.